

**PROSES PEMBENTUKAN HABITUASI BARU ANAK JALANAN  
DI KOTA SURABAYA**

**Jonathan Christian Prananda**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
jonathanprananda@mhs.unesa.ac.id

**Martinus Legowo**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
marleg@unesa.ac.id

**Abstrak**

Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dijalanan untuk bekerja, atau melakukan kegiatan lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu anak jalanan dan pendamping dari anak jalanan di UPTD LIPONSOS. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik indept interview ,observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan konsep Habitus dari Pierre Bourdieu. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa anak jalanan membutuhkan suatu proses untuk dapat membentuk habituasi barunya. Proses pembentukan anak jalanan di UPTD Liponsos dilakukan melalui diberikannya beberapa macam aktifitas oleh pihak pendamping. Aktifitas tersebut tidak hanya diberikan tanpa tujuan, melainkan aktifitas yang diberikan mempunyai masing-masing nilai . Nilai yang dimaksud antara lain nilai kreatif nilai peduli lingkungan nilai kedisiplinan dan nilai social. Hasil tersebut selaras dengan konsep Habitus dari Pierre Bourdieu . Bourdieu mengatakan proses pembentukan habituasi baru anak jalanan dapat tercipta melalui proses sosialisasi nilai yang lama sehingga dapat mengendap menjadi pola berpikir dan berperilaku.

**Kata Kunci :** *Proses Pembentukan Habituasi Baru, Anak Jalanan, Kualitatif*

**Abstract**

Street children are children who spend most of their time on the streets working, or doing other activities. This research uses a qualitative approach. The subjects in this study were street children and companions of street children in UPTD LIPONSOS. Data collection techniques using indept interviews, observation, and documentation. Data analysis uses the concept of Habitus from Pierre Bourdieu. The results of this study indicate that street children need a process to be able to form their new habituation. The process of forming street children in UPTD Liponsos is done through the provision of a number of activities by the assistants. These activities are not only given without purpose, but the activities provided have each value. The intended value includes the creative value of caring for the environment, the value of discipline and social value. These results are in line with the Habitus concept of Pierre Bourdieu. Bourdieu said that the process of forming new habituation of street children can be created through the process of socializing old values so that they can settle into thinking and behaving patterns.

**Keywords:** *The Process of Forming New Habituation, Street Children, Qualitative*

## PENDAHULUAN

Anak Jalanan merupakan salah satu permasalahan social yang sering kali ditemui di ruang lingkup perkotaan di Indonesia. Salah satu kota yang sering dijumpai anak jalanan adalah kota Surabaya yang merupakan kota terbesar kedua di Indonesia. Fenomena anak jalanan ini dapat muncul karena semakin derasnya arus urbanisasi yang dianggap menawarkan sejuta harapan dan mimpi pada masyarakat untuk dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan layak. Anak jalanan memilih untuk hidup di jalanan terkadang tidak hanya dikarenakan oleh faktor kesulitan ekonomi saja, tetapi bisa juga karena mereka lebih menikmati hidup di lingkungan jalanan. Anak yang hidup di jalanan tidak selalu tidak mempunyai tempat tinggal, namun anak-anak jalanan tersebut lebih merasa nyaman memilih jalanan sebagai lingkungan hidupnya, dan ada juga anak tersebut tidak nyaman dengan kondisi yang ada didalam keluarga mereka yang dianggap kurang harmonis.

Anak jalanan merupakan asset yang bagi sebuah bangsa dan Negara yang seharusnya bisa untuk diberdayakan, diberi pendidikan dan dirawat agar nilai gunanya semakin tinggi. Seperti yang ada didalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi seperti demikian “fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara”. Jadi seorang anak jalanan juga mempunyai hak

untuk dipelihara oleh Negara, tetapi pada kenyataannya anak-anak yang ada dijalanan tersebut masih terlantar dan ada yang belum mendapatkan haknya. Menurut Departemen Sosial RI (2005: 5), Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran dijalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara lima sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan lebih dari 12 jam, anak jalanan sering ditemukan berpenampilan kusam dan semua yang dikenakannya terlihat seperti orang yang tidak terurus, dan dikenal mempunyai mobilitas yang tinggi.

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya dijalanan untuk bekerja, bermain atau melakukan kegiatan lainnya. Anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok; (1) *Children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan yang dilakukan tidak menentu, diantara mereka ada yang mengalami kekerasan atau lari dari rumah; (2) *Children on the street*, merupakan anak-anak yang sedang melakukan kegiatan ekonomi seperti halnya sebagai pekerja di

jalan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Hal ini dilakukan untuk membantu ekonomi dari keluarganya karena beban kemiskinan yang seharusnya ditanggung tidak dapat dituntaskan sendiri oleh kedua orang tuanya; (3) *Children from family of the street*, merupakan anak-anak yang berasal dari keluarga yang telah hidup di jalanan. Meski anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi kehidupan yang mereka alami masih terombang-ambing dari satu tempat ke tempat yang lain. Salah satu ciri yang penting dari kategori ini menurut *Blanc & Associate* adalah adanya pemampangan kehidupan jalanan sejak masih bayi bahkan sejak masih dalam kandungan.. Berdasarkan studi yang dilakukan UNICEF pada anak-anak yang dikategorikan *children of the street*, menunjukkan motivasi mereka memilih hidup di jalanan bukanlah sekadar kebutuhan ekonomi rumah tangga, melainkan juga terjadi karena adanya rasa tidak harmonis dan kekerasan di dalam rumah tangga. Menurut data dari Badan Pusat Statistika Jawa Timur pada tahun 2017, diketahui bahwa jumlah Anak Jalanan di kota Surabaya ada 50 orang. Data yang ada di UPTD Liponsos Keputih diketahui ada sembilan anak jalanan yang di tampung per tanggal sabtu 9 februari 2019.

Posisi penelitian ini berfokus pada proses terbentuknya habituasi baru anak jalanan yang sudah berada di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih, kota Surabaya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian anak jalanan yang lainnya adalah terdapat pada fokus penelitian yang dimana pada penelitian ini ingin mengetahui tentang bagaimana proses pembentukan habituasi baru anak jalanan yang ada di Liponsos. Proses pembentukan habituasi baru merupakan sebuah cara yang dilakukan dengan upaya mengurangi sampai mengubah kebiasaan lama yang cenderung bersifat negatif dengan membentuk kembali karakter baru yang lebih baik. Proses tersebut selaras dengan Konsep Habitus yang dikatakan Pierre Bourdieu, yang dimana Habitus merupakan sebuah nilai social yang dimiliki manusia dan habitus muncul karena adanya proses sosialisasi kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung lama . Kebiasaan-kebiasaan yang anak-anak jalanan itu lakukan seperti, mengamen, mengelem, mengkonsumsi miras, meminta tumpangan pada kendaraan bak terbuka ketika ingin berpindah lokasi, mencoret-coret (vandalism) dan mengganggu pengendara dengan beberapa macam cara itu tidak semua dapat mereka lakukan ketika sudah terkena razia oleh satpol pp, Linmas, TKSK, Dishub dan Posko Terpadu untuk di bawa menuju

Liponsos Keputih yang menjadi tempat penampungan sementara bagi mereka.

Anak jalanan yang telah di tampung di UPTD Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) Keputih mengalami perubahan pola dinamika. Perubahan pola tersebut lebih mengarah kepada dilakukannya kegiatan yang positif. Beberapa kegiatan tersebut ada yang mereka lakukan setiap hari dan ada yang pada waktu tertentu saja. Tentu saja kegiatan yang anak jalanan lakukan sewaktu masih di tampung di Liponsos akan menjadi sebuah kebiasaan baru yang akan tetap tertanam di dalam diri anak jalanan tersebut baik ketika masih di dalam liponsos dan setelah keluar dari Liponsos. Seluruh aktivitas anak jalanan tersebut awalnya di dapat dari para pendamping, maka dari itu anak jalanan tidak bisa bebas dalam melakukan segala bentuk tindakan yang bisa meresahkan masyarakat seperti yang mereka biasa lakukan ketika masih berada di jalanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan di mana saja dan kapan saja tanpa ada rencana tertulis tentang karakter yang akan ditanamkan. Dari proses tersebut ada beberapa nilai karakter yang ditanamkan di antaranya adalah agama, tanggung jawab, disiplin, kemandirian, kejujuran. (2) Upaya yang dilakukan oleh dewan atau mentor dalam menanamkan karakter adalah melalui

bimbingan belajar yang diadakan seminggu sekali untuk kunjungan rumah anak jalanan sedangkan untuk anak jalanan di rumah pengasuh atau pendamping untuk memberikan jadwal harian mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. (Lestari, T. A, 2017 ). Anak jalanan sering dipandang sebagai masalah, dan belum ada peraturan untuk mengatasi fenomena ini. Makalah ini menggunakan studi literatur, untuk mengeksplorasi penyebab, cara hidup, dan kerentanan yang dihadapi oleh anak jalanan. Mereka cenderung berperilaku menyimpang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan anak jalanan sebagian besar disebabkan oleh kemiskinan, gangguan kepribadian, dan faktor eksternal anak (Astri, Herlina. 2014). Anak yang turun kejalanan itu berawal dari budaya kekerasan yang didapatkan oleh diri anak tersebut, kekerasan pada diri anak ini merupakan salah satu masalah social. Masalah social merupakan sebuah pola kebiasaan pada masyarakat bahkan sebagian besar anggota masyarakat yang secara umum tidak menghendaknya tetapi disebabkan munculnya faktor-faktor social dan memerlukan tindakan social untuk mengatasinya (Baihaqi, MIF. 1999).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan konsep Habitus dari Pierre Bourdieu. Penelitian

kualitatif mengarah kepada keadaan individu secara holistic atau menyeluruh (Bogdan dan Taylor, 1975). Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor, 1975), Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. Bogdan & Biklen (1982) mendeskripsikan karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut : (a) memiliki latar alami sebagai sumber data langsung; (b) peneliti berperan sebagai instrument kunci dalam penelitian; (c) aktivitas peneliti lebih difokuskan pada proses daripada hasil penelitian semata-mata; (d) data yang dihasilkan cenderung bersifat deskriptif; dan (e) peneliti lebih mementingkan makna dan analisis data cenderung dilakukan secara induktif.

Penelitian ini menggunakan dua jenis teknik pengumpulan data yakni data primer dan data sekunder. Pengambilan data sekunder di dapatkan dari buku, jurnal, dan website, sedangkan data primer meliputi : Observasi, Indept Interview, Dokumentasi. Pengambilan data yang pertama dilakukan oleh peneliti adalah observasi yang di lakukan secara

tersistematis dan terstruktur artinya peneliti mengamati informan dengan melihat terlebih dahulu ciri dan karakteristik yang sesuai dengan keinginan peneliti, lalu peneliti memilih informan dari anak jalanan yang ada di Liponsos. Observasi juga di gunakan peneliti guna mengamati lingkungan dan kondisi lokasi penelitian sehingga peneliti dapat menggambarkan secara jelas kondisi yang di alami oleh anak jalanan tersebut. Pengambilan data selanjutnya dilakukan dengan teknik wawancara. Wawancara ini di lakukan peneliti dengan informan yang terpilih antara lain : anak jalanan dan pendamping anak jalanan yang ada di barak D. Peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan anak jalanan yang menjadi Informan dalam penelitian ini. Pendekatan dilakukan oleh peneliti kurang lebih selama satu bulan. Proses pendekatan yang dilakukan peneliti bisa dibilang cukup lama, hal ini dikarenakan sulitnya dalam melakukan negosiasi dengan beberapa anak jalanan. Faktor tersebut sedikit menjadi kendala yang dialami oleh peneliti. Peneliti melakukan beberapa hal yang dalam proses sebelum pengambilan informasi. Pertama, peneliti mencoba untuk menyapa informan dengan bahasa yang mereka pahami, hal tersebut peneliti lakukan setiap bertemu dengan informan yang akan diteliti dan tindakan tersebut bertujuan supaya para informan yang berupa anak jalanan tersebut

menjadi lebih *respect* pada peneliti. Kedua, peneliti mencoba memberikan stimulus berupa permen, coklat, snack, hal ini mempunyai tujuan guna mendapatkan respon yang baik dan informan menjadi lebih nyaman dengan peneliti. Selain kedua hal tersebut, peneliti juga melakukan proses pendekatan ketiga yaitu dengan cara berbincang-bincang lebih sering dan menggunakan bahasa yang mereka pahami dan senangi, tindakan tersebut peneliti lakukan guna memperoleh informasi yang lebih dalam dan rinci.

Peneliti memilih informan tersebut dengan beberapa pertimbangan, antara lain, yang *pertama*, lima anak jalanan tersebut terbilang aktif jika dibandingkan dengan anak jalanan lainnya yang ada di Liponsos, dan yang *kedua*, peneliti melibatkan pendamping sebagai salah satu informan karena pendamping tersebut mengetahui dan memahami kondisi yang ada di barak D serta pendamping juga mengetahui alasan di tamponnya kelima anak jalanan tersebut. Selain itu pendamping anak jalanan yang di pilih merupakan pendamping yang mengetahui ciri dan karakteristik dari anak jalanan yang ada di Liponsos. Pertimbangan diatas di gunakan peneliti guna mendapatkan data yang akurat dan rinci. Pengambilan data dari teknik ini di lakukan dengan cara tatap muka antara peneliti dengan informan dan peneliti melontarkan beberapa pertanyaan

yang mengerucut pada fokus penelitian. Indept interview ini berbeda dengan wawancara biasa, di karenakan peneliti akan mengenal lebih dalam kehidupan dari informan dengan bertatap muka dan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah dalam penelitian dengan pertanyaan yang bersifat terbuka. Dan dokumentasi. Teknik pengambilan data melalui dokumentasi ini di perlukan oleh peneliti guna sebagai sumber dari data sekunder atau lebih tepatnya, data yang berbentuk dokumen. Dokumen yang di maksudkan adalah data berupa gambar, video, maupun rekaman suara dari informan yang terkait. Teknik ini sangat penting guna menunjang keabsahan data yang di peroleh peneliti dari UPTD Liponsos Keputih Surabaya.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Menurut Pierre Bourdieu Habitus merupakan suatu nilai-nilai sosial yang dihayati oleh manusia, dan tercipta melalui proses sosialisasi nilai-nilai yang berlangsung lama, sehingga mengendap menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang menetap di dalam diri manusia tersebut. Habitus seseorang begitu kuat, sampai mempengaruhi tubuh fisiknya. Habitus yang sudah begitu kuat tertanam serta mengendap menjadi perilaku fisik disebutnya sebagai Hexis. Bourdieu juga melihat habitus sebagai kunci reproduksi

sosial karena ia bersifat sentral dalam membangkitkan dan mengatur praktik-praktik yang membentuk kehidupan social. Penelitian ini berfokus pada proses terbentuknya habituasi baru anak jalanan yang ada di Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) Keputih Surabaya. Penelitian ini dianggap selaras dengan konsep Habitus yang dikemukakan oleh Bourdieu, karena penelitian ini menggunakan konsep tersebut sebagai kajian utama dengan melihat bagaimana proses terbentuknya habitus/kebiasaan baru pada anak jalanan selama berada di LIPONSOS. Jika melihat dari sudut pandang Teori Bourdieu tentang Habitus yang tepat bagi anak jalanan sendiri adalah habitus mengamen, mengelem, mengkonsumsi miras, meminta tumpangan pada kendaraan bak terbuka ketika ingin berpindah lokasi, mencoret-coret (vandalism) dan mengganggu pengendara. Namun ketika mereka terjaring razia oleh petugas seperti Satpol PP, kemudian dibawah mereka ke Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) keputih untuk ditampung disana dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Dari ditampungnya mereka di Liponsos Keputih dapat memberikan mereka efek jera sehingga tidak lagi kembali ke jalanan.

Menurut Departemen Sosial RI (2005: 5), Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-

hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara lima sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya seperti kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi.

Berdasarkan studi kementerian Sosial RI, karakteristik anak jalanan pada ciri-ciri fisik dan psikis adalah sebagai berikut; 1) ciri fisik; warna kulit kusam, rambut kemerah-merahan, badannya kurus, pakaian tidak terurus 2) ciri psikis; mobilitas tinggi, acuh tak acuh, penuh curiga, sangat sensitif, berwatak keras, kreatif, berusia antara lima sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan. Berdasarkan studi yang dilakukan UNICEF pada anak-anak yang dikategorikan children of the street, menunjukkan bahwa motivasi mereka hidup di jalanan bukanlah sekadar kebutuhan ekonomi rumah tangga, melainkan juga karena terjadinya kekerasan dan keretakan rumah tangga orang tuanya. Latar belakang anak-anak memilih hidup di jalanan adalah karena kasus-kasus child abuse (tindakan yang salah pada anak). Mereka juga dikategorikan sebagai kelompok marginal, karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang kariernya, kurang dihargai, dan umumnya juga tidak menjanjikan prospek

apapun di masa depan. Menurut Survei Asian Development Bank (ADB) di 12 kota pada tahun 2000 memperkirakan ada sekitar 170.000 anak jalanan di Indonesia. Anak jalanan pada umumnya merupakan bagian dari penduduk miskin kota, yang sering (tetapi tidak selalu) tinggal di luar rumah mereka dan melakukan berbagai aktivitas ekonomi, antara lain sebagai pengemis, pemulung, penyemir sepatu, loper Koran, penjaja permen, atau sebagai pelaku kejahatan ringan. Pembahasan mengenai kebiasaan-kebiasaan (Habitus) baru pada anak jalanan juga telah menjadi fokus penelitian dari Agustian Muslim yang berjudul "*Faktor Dominan Anak Menjadi Anak Jalanan di Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun*". Penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor dominan yang menyebabkan anak di Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun menjadi anak jalanan dan untuk mengetahui tentang lingkungan social anak yang menjadi anak jalanan di Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun. Lexy J. Moleong (2007) mendefinisikan penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi,

tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

## PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan hasil temuan data dan analisis berdasarkan pembahasan yang didapatkan dari proses wawancara dan observasi :

### A. Valen

Valen merupakan salah satu informan dari penelitian ini sekaligus menjadi informan yang pertama yang diamati dan diwawancarai oleh peneliti. Valen merupakan salah satu anak jalanan yang di tampung di Liponsos Surabaya. Valen masih berusia 16 tahun dan ia mengaku berasal dari Benowo, Surabaya. Ia di bawa untuk di tampung di Liponsos karena ditemukan sedang berkeliaran di jalanan dan mengganggu pengendara dengan meminta-minta. Valen berasal dari latar belakang ekonomi keluarga yang kurang mampu dan juga mengalami keadaan yang kurang harmonis. Ketika Valen sedang mengamen dengan teman-temannya di jalanan tak lama setelah itu ia bertemu dengan Satpol PP. kemudian ia pun lari tetapi masih terkejar dan akhirnya Valen pun di bawa untuk di tampung di UPTD Liponsos Kota Surabaya.

Habitus lama merupakan kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan pada masa lalu. Valen mengaku jika dirinya mempunyai kebiasaan buruk saat sebelum di bawa ke Liponsos Surabaya. Valen mengaku mempunyai kebiasaan-kebiasaan buruk sebelum berada di Liponsos Surabaya diantaranya, mencuri uang milik orang tuanya, merokok, meminum minuman keras (miras), dan mengkonsumsi narkotika jenis Sabu. Kebiasaan-kebiasaan tersebut Valen lakukan tanpa sepengetahuan orang tuanya. Valen mengaku melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut karena hanya untuk menyenangkan dirinya sendiri. Valen mengaku jika kebiasaan-kebiasaan tersebut ia lakukan karena terpengaruh dengan melihat lingkungan sekitar dan kebiasaan teman-temannya.

Proses pembentukan Habituasi Baru yang Valen alami diawali ketika ia baru saja dibawa dan masuk ke Liponsos. Proses pembentukan tersebut dibantu oleh para pendamping Valen yang berada didalam Liponsos. Hal tersebut dilakukan supaya Valen dapat mengubah kebiasaan-kebiasaan lama yang dimilikinya dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baru. Kebiasaan lama yang dimiliki Valen cenderung bersifat negative, untuk itu pihak pendamping yang ada Liponsos memberikan aktifitas yang mempunyai tujuan guna merubah kebiasaan yang

negatif tersebut. Proses memberikan aktifitas tersebut dilakukan oleh pendamping kepada setiap anak jalanan. Aktifitas yang diberikan oleh pendamping tidak hanya sekedar dilakukan begitu saja, tetapi pendamping juga menanamkan nilai-nilai pada setiap aktifitas yang diberikannya. Nilai yang ditanamkan oleh pendamping antara lain Nilai kreatif, nilai peduli lingkungan, nilai kedisiplinan, dan nilai social. Nilai kreatifitas muncul ketika para pendamping pada setiap harinya memberikan kegiatan berupa menggambar, melukis, dan juga mewarnai kepada semua anak jalanan. Kedua, Nilai Peduli Lingkungan. Nilai Kedisiplinan, Nilai ini sangat penting untuk diajarkan kepada setiap anak jalanan karena dapat mengubah pola berpikir mereka mengenai keteraturan beraktifitas disetiap harinya,. Nilai yang terakhir adalah Nilai Sosial. Nilai ini muncul ketika anak jalanan diberikan sosialisasi tentang kepedulian terhadap sesama.

Valen memiliki Habituasi baru setelah berada di Liponsos Surabaya. Di dalam barak, anak-anak jalanan melakukan segala kegiatan dari pagi hari sampai malam hari. Kegiatan yang dilakukan oleh para anak jalanan tetap diawasi oleh pendamping mereka yang ada di Liponsos. Pendamping anak jalanan bertugas untuk mengawasi bahkan memberi kegiatan kepada para anak-anak jalanan yang ada di barak D.

Kegiatan yang dilakukan oleh anak jalanan di berikan oleh pendamping dan atas dasar inisiatif dari dirinya sendiri. Seluruh kegiatan yang dilakukan anak jalanan juga di nilai oleh pihak pendamping. Habituasi baru yang di lakukannya, diantaranya : membantu pendampingnya dalam membersihkan barak . Barak merupakan tempat tinggal yang di kategorikan dalam beberapa kelompok. Valen berada dalam barak D yang diisi oleh anak jalanan laki-laki, gelandangan laki-laki, dan lansia terlantar laki-laki. Selain membersihkan barak Valen juga memiliki Habituasi baru seperti membantu pendamping dalam mempersiapkan makanan dan membagi kepada teman-temannya dan ia mengaku melakukannya setiap harinya

### **B. Febri**

Febri mengaku sudah hampir 1 bulan lamanya di tampung di Liponsos Surabaya. Febri masih berusia 14 tahun. Febri berasal dari keluarga yang kurang mampu dari segi ekonomi. Kondisi kehidupan keluarga Febri terbilang masih dalam kondisi kekurangan, kondisi tersebut di karenakan penghasilan dari kedua orang tua Febri belum cukup untuk membeli semua kebutuhan. Febri merupakan anak tunggal dengan hidup masih dengan kedua orang tuanya. Meskipun menjadi seorang anak tunggal Febri belum mendapatkan haknya untuk bersenang-senang dan bersekolah, yang dimana anak seusianya wajib

mendapatkan hak itu. Namun keseharian Febri justru di habiskan di jalanan untuk mencari tambahan uang jajannya sehari-hari. Hal ini dikarenakan ayahnya hanyalah seorang kuli bangunan yang tidak menentu pendapatnya di setiap bulannya dan ibunya hanyalah berperan sebagai ibu rumah tangga.

Kehidupan keseharian Febri di habiskan di jalanan dengan teman-temannya. Jalanan merupakan tempat atau rumah kedua bagi Febri, karena sebagian besar waktunya ia habiskan di jalanan baik untuk bermain sampai mencari tambahan uang jajan. Selain itu jalanan juga menjadi tempat untuk berkembangnya kebiasaan buruk dari Febri. Kebiasaan buruk dari febrini ini di dapatkannya dari pergaulan sewaktu berada di jalanan dari teman-temannya. Kebiasaan buruknya antara lain merokok, mengamen bahkan memintaminta secara paksa kepada pengendara yang ada di jalanan. Kebiasaan tersebut dianggap mengganggu oleh pengendara yang ada di jalanan karena bisa membuat macet bahkan membuat lecet mobil dan membahayakan diri mereka jika tidak diberi. Tak lama kemudian Febri dan teman-temannya ketahuan oleh satpol PP kota Surabaya dan di bawa ke UPTD Liponsos Kota Surabaya untuk ditampung dan di berikan pengarahan. Bertempat tinggal di dalam Liponsos Surabaya membuat diri Febri merasa kurang nyaman

sehingga ia memutuskan untuk lebih cepat menghubungi keluarga terdekatnya untuk menjemput dan membawanya untuk segera pulang ke rumah aslinya karena beberapa alasan. Beberapa alasan diantaranya, Febri merasa bahwa berada di Liponsos itu sangat berbeda di bandingkan dengan berada di rumah, memang Febri sangat jarang pulang ke rumah karena keadaan di rumah Febri ia tidak merasakan kenyamanan, karena orang tua dan lingkungan sekitarnya dirasa tidak memperdulikannya, tetapi kondisi di Liponsos di rasa oleh Febri jauh lebih buruk dan tidak nyaman hal itu di buktikan dengan hanya di beri fasilitas untuk mandi dan tidur di tempat yang apa adanya.

Proses pembentukan habituasi baru yang dialami Febri dibantu oleh pihak pendamping yang ada di Liponsos memberikan aktifitas yang mempunyai tujuan guna merubah kebiasaan yang negatif tersebut. Proses memberikan aktifitas tersebut dilakukan oleh pendamping kepada setiap anak jalanan.

Aktifitas yang diberikan oleh pendamping tidak hanya sekedar dilakukan begitu saja, tetapi pendamping juga menanamkan nilai-nilai pada setiap aktifitas yang diberikannya. Nilai yang ditanamkan oleh pendamping antara lain Nilai kreatif, nilai peduli lingkungan, nilai kedisiplinan, dan nilai sosial. Nilai kreatifitas muncul ketika para pendamping pada setiap harinya memberikan kegiatan

berupa menggambar, melukis, dan juga mewarnai kepada semua anak jalanan. Kedua, Nilai Peduli Lingkungan, nilai ini muncul ketika setiap anak jalanan diberikan kegiatan berupa menyiram dan merawat tanaman yang ada di Liponsos pada setiap pagi dan sore hari, selain itu, pada hari sabtu/minggu anak jalanan diajarkan untuk menanam tumbuh-tumbuhan disekitar area Liponsos, kegiatan ini memiliki tujuan supaya setiap anak jalanan bisa peduli terhadap lingkungan. Ketiga, Nilai Kedisiplinan, Nilai ini sangat penting untuk diajarkan kepada setiap anak jalanan karena dapat mengubah pola berpikir mereka mengenai keteraturan beraktifitas disetiap harinya, contoh kegiatan yang mengandung nilai kedisiplinan yang diajarkan pendamping adalah pendamping mengajarkan kepada setiap anak jalanan supaya bisa bangun pada pagi hari, anak jalanan juga diajarkan untuk makan dan mandi tepat pada waktunya, selain itu, disetiap harinya anak jalanan diajarkan untuk membersihkan barak yang merupakan hunian sementara bagi mereka. Nilai yang terakhir adalah Nilai Sosial. Nilai ini muncul ketika anak jalanan diberikan sosialisasi tentang kepedulian terhadap sesama. Contoh nyata adanya nilai sosial yang dimiliki anak jalanan dapat dilihat dari kegiatan mereka pada setiap harinya seperti halnya menyiapkan makanan dan membagikannya kepada

setiap anak jalanan dan para Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) lainnya. Nilai-nilai diatas ini dapat muncul karena adanya proses pembentukan kebiasaan yang dilakukan oleh anak jalanan yang dibantu oleh pendamping mereka.

Febri juga memiliki Habituasi baru setelah berada di Liponsos Surabaya. Di dalam barak, anak-anak jalanan melakukan segala kegiatan dari pagi hari sampai malam hari. Kegiatan yang dilakukan oleh para anak jalanan tetap diawasi oleh pendamping mereka yang ada di Liponsos. Pendamping anak jalanan bertugas untuk mengawasi bahkan memberi kegiatan kepada para anak-anak jalanan yang ada di barak D. Kegiatan yang dilakukan oleh anak jalanan di berikan oleh pendamping dan atas dasar inisiatif dari dirinya sendiri. Seluruh kegiatan yang dilakukan anak jalanan juga di nilai oleh pihak pendamping. Habituasi baru yang dilakukannya, diantaranya : membantu pendampingnya dalam membersihkan barak . Barak merupakan tempat tinggal yang di kategorikan dalam beberapa kelompok. Febri berada dalam barak D yang diisi oleh anak jalanan laki-laki, gelandangan laki-laki, dan lansia terlantar laki-laki. Febri di kenal oleh pendamping sebagai salah satu anak jalanan yang aktif dalam semua rutinitas. Selain aktif membersihkan barak Febri juga memiliki Habituasi baru seperti membantu

pendamping dalam mempersiapkan makanan dan membagi kepada teman-temannya dan ia mengaku melakukannya setiap harinya.

### **C. Arif**

Arif, ia mengaku sudah hampir 3 minggu lamanya di tampung di Liponsos Surabaya. Arif masih berusia 15 Tahun. Kondisi Keluarga dari Arif bisa di bilang berkecukupan tetapi kedua orang tua Arif sangat jarang sekali berada di rumah. Arif dalam kesehariannya hanya tinggal bersama neneknya saja. Arif di dalam keluarganya juga mengaku jarang merasakan kedekatan dengan kedua orang tuanya, hal ini dikarenakan kedua orang tua Arif sedang bekerja diluar kota. Kondisi ini yang membuat Arif merasa kedua orang tuanya sama sekali tidak memperdulikannya. Keseharian Arif hanya bersekolah dan bermain bersama teman-temannya. Namun semenjak di tinggal kedua orang tuanya bekerja di luar kota Arif menjadi seorang yang sulit untuk diatur. Arif jadi sering sekali membolos sekolah bahkan sering pulang pagi. Selain membolos sekolah arif juga melakukan kebiasaan yang tidak pernah ia lakukan ketika masih dalam pengawasan kedua orang tuanya kebiasaannya antara lain keluar tanpa ijin neneknya, boloas sekolah , merokok, meminum minuman keras (miras), dan biasanya juga mengganggu pengendara di jalanan dengan melakukan

hal-hal yang usil seperti melemparkan batu kecil kepada setiap pengendara yang melintasinya, semua dilakukan tanpa sepengetahuan orang tua dan neneknya dan semuanya dilakukan oleh Arif hanya demi kepuasan semata saja. Kebiasaan itu ia lakukan bersama teman-temannya, karena sering sekali melakukan hal tersebut, Arif menjadi anak yang sulit terkontrol bahkan neneknya pun kewalahan untuk mengatur Arif. Lepas dari kontrol neneknya, Arif pun jarang sekali pulang ke rumahnya, pulang-pulang pun hanya untuk makan. Keseharian Arif menghabiskan sebagian besar waktunya hanya untuk bermain di jalanan dengan teman-temannya se usai pulang sekolah. Pada waktu Arif bermain dari siang sampai subuh hari ia ketahuan dan ditemukan oleh Satpol PP Kota Surabaya untuk di bawa ke UPTD Liponsos Surabaya karena ia ditemukan sedang bermain di Tempat Pemakaman Umum (TPU) di daerah Rangkah, Surabaya bersama teman-temannya pada dini hari. Bertempat tinggal di dalam Liponsos Surabaya membuat diri Arif merasa kurang nyaman karena dulunya Arif berasal dari keluarga yang berkecukupan sehingga ia memutuskan untuk lebih cepat menghubungi keluarga terdekatnya untuk menjemput pulang ke rumah aslinya karena beberapa alasan. Beberapa alasan diantaranya, Arif merasa bahwa berada di Liponsos itu beberapa peraturan dan sangat berbeda di

bandingkan dengan berada di rumah, memang keadaan di rumah Arif ia tidak merasakan kenyamanan, karena orang tua dan lingkungan sekitarnya dirasa tidak memperdulikannya, tetapi kondisi di Liponsos di rasa oleh informan jauh lebih buruk di buktikan dengan hanya di beri fasilitas untuk mandi dan tidur di tempat yang bisa dikatakan apa adanya.

Arif mengaku melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk, seperti halnya bermain pada jam sekolah sampai pagi hari bersama teman-temannya. Kemudian tak lama setelah itu, Arif mengaku jika dirinya mempunyai kebiasaan buruk saat sebelum di bawa ke Liponsos Surabaya. Arif mengaku mempunyai kebiasaan-kebiasaan buruk sebelum berada di Liponsos Surabaya antara lain: suka membolos sekolah, suka keluar rumah dengan lama tanpa ijin kepada kedua orang tuannya dan neneknya, merokok, meminum minuman keras (miras) dan biasanya juga mengganggu pengendara di jalan seperti halnya melakukan hal-hal yang usil seperti melemparkan batu kecil kepada setiap pengendara yang melintasinya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut Arif lakukan tanpa sepengetahuan orang tuanya. Arif mengaku melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut karena hanya untuk menyenangkan dirinya sendiri. Arif mengaku jika kebiasaan-kebiasaan tersebut ia lakukan karena

terpengaruh dengan melihat lingkungan sekitar dan kebiasaan teman-temannya

Proses pembentukan Habitiasi Baru yang Arif alami diawali ketika ia baru saja dibawa dan masuk ke Liponsos. Proses pembentukan tersebut dibantu oleh para pendamping Arif yang berada didalam Liponsos. Hal tersebut dilakukan supaya Arif dapat mengubah kebiasaan-kebiasaan lama yang dimilikinya dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baru. Kebiasaan lama yang dimiliki Arif cenderung bersifat negative, untuk itu pihak pendamping yang ada Liponsos memberikan aktifitas yang mempunyai tujuan guna merubah kebiasaan yang negatif tersebut. Proses memberikan aktifitas tersebut dilakukan oleh pendamping kepada setiap anak jalanan. Aktifitas yang diberikan oleh pendamping tidak hanya sekedar dilakukan begitu saja, tetapi pendamping juga menanamkan nilai-nilai pada setiap aktifitas yang diberikannya. Nilai yang ditanamkan oleh pendamping antara lain Nilai kreatif, nilai peduli lingkungan, nilai kedisiplinan, dan nilai social. Nilai kreatifitas muncul ketika para pendamping pada setiap harinya memberikan kegiatan berupa menggambar, melukis, dan juga mewarnai kepada semua anak jalanan. Kedua, Nilai Peduli Lingkungan, nilai ini muncul ketika setiap anak jalanan diberikan kegiatan berupa menyiram dan merawat tanaman yang ada di Liponsos pada setiap

pagi dan sore hari, selain itu, pada hari sabtu/minggu anak jalanan diajarkan untuk menanam tumbuh-tumbuhan disekitar area Liponsos, kegiatan ini memiliki tujuan supaya setiap anak jalanan bisa peduli terhadap lingkungan. Ketiga, Nilai Kedisiplinan, Nilai ini sangat penting untuk diajarkan kepada setiap anak jalanan karena dapat mengubah pola berpikir mereka mengenai keteraturan beraktifitas disetiap harinya, contoh kegiatan yang mengandung nilai kedisiplinan yang diajarkan pendamping adalah pendamping mengajarkan kepada setiap anak jalanan supaya bisa bangun pada pagi hari, anak jalanan juga diajarkan untuk makan dan mandi tepat pada waktunya, selain itu, disetiap harinya anak jalanan diajarkan untuk membersihkan barak yang merupakan hunian sementara bagi mereka. Nilai yang terakhir adalah Nilai Sosial. Nilai ini muncul ketika anak jalanan diberikan sosialisasi tentang kepedulian terhadap sesama. Contoh nyata adanya nilai social yang dimiliki anak jalanan dapat dilihat dari kegiatan mereka pada setiap harinya seperti halnya menyiapkan makanan dan membagikannya kepada setiap anak jalanan dan para Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) lainnya.

Selain Habitiasi lama ,Arif juga memiliki Habitiasi baru setelah berada di Liponsos Surabaya. Habitiasi baru yang di

lakukannya, diantaranya : membantu pendampingnya dalam membersihkan barak . Barak merupakan tempat tinggal yang di kategorikan dalam beberapa kelompok. Di dalam barak, anak-anak jalanan melakukan segala kegiatan dari pagi hari sampai malam hari. Kegiatan yang dilakukan oleh para anak jalanan tetap diawasi oleh pendamping mereka yang ada di Liponsos. Pendamping anak jalanan bertugas untuk mengawasi bahkan memberi kegiatan kepada para anak-anak jalanan yang ada di barak D. Kegiatan yang dilakukan oleh anak jalanan di berikan oleh pendamping dan atas dasar inisiatif dari dirinya sendiri. Seluruh kegiatan yang dilakukan anak jalanan juga di nilai oleh pihak pendamping. Arif berada dalam barak D yang disi oleh anak jalanan laki-laki, gelandangan laki-laki, dan lansia terlantar laki-laki. Selain membersihkan barak Arif juga memiliki Habituaasi baru seperti membantu pendamping dalam mempersiapkan makanan dan membagi kepada teman-temannya dan ia mengaku melakukannya setiap harinya. Arif di kenal cukup aktif di beberapa rutinitas saja. Selain melakukan beberapa rutinitas tersebut Arif juga diberikan pendidikan non-formal seperti diberikan keterampilan berupa menggambar dan mendapatkan pelajaran-pelajaran yang umum tidak seperti pendidikan formal pada umumnya.

#### **D. Mucali**

Mucali merupakan salah satu informan dalam penelitian ini, Mucali masih berusia 13 tahun . menurut pengakuan dari pendamping nya, Mucali merupakan anak jalanan yang memiliki perbedaan dengan anak jalanan pada umumnya, perbedaan yang tampak adalah dari cara dia berbicara yang bisa di bilang tidak sejelas anak pada umumnya karena Mucali merupakan anak jalanan yang berkebutuhan khusus. Kondisi latar belakang dari Mucali belum diketahui secara jelas dari keluarga dan dari mana ia berasal. Namun menurut pengakuan dari salah satu pendamping ada yang melihatnya di salah satu Yayasan panti asuhan (tidak tau namanya) di Kota Surabaya. Kemungkinan besar Mucali kabur dari Yayasan panti asuhan tersebut . Menurut pengakuan dari pendamping, Mucali di bawa ke Liponsos oleh satpol PP di karenakan ada pengakuan dari warga di sekitar tempat Mucali berkeliaran ,ia ditemukan warga sering sekali berkeliaran di pinggir jalan tanpa tujuan yang jelas, tidur-tiduran di pinggir jalan, suka mencari rongsokan di tempat sampah, suka mencari dan memakan makanan bekas di sampah, , dan suka meminta-minta pada warga di kampung-kampung sampai kepada warga yang ada di pinggir jalan maupun di tengah jalan pada saat lampu merah.

Kebiasaan lama yang sering dilakukan Mucali tersebut antara lain seperti berkeliaran di pinggir jalan tanpa tujuan

yang jelas, tidur-tiduran di pinggir jalan, suka mencari rongsokan di tempat sampah, suka mencari dan memakan makanan bekas di sampah, dan suka meminta-minta pada warga di kampung-kampung sampai kepada warga yang ada di pinggir jalan maupun di tengah jalan pada saat lampu merah.

Proses pembentukan habituasi baru yang Mucali alami diawali ketika ia baru saja dibawa dan masuk ke Liponsos. Proses pembentukan tersebut dibantu oleh para pendamping Mucali yang berada didalam Liponsos. Hal tersebut dilakukan supaya Mucali dapat mengubah kebiasaan-kebiasaan lama yang dimilikinya dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baru. Kebiasaan lama yang dimiliki Mucali cenderung bersifat negative, untuk itu pihak pendamping yang ada Liponsos memberikan aktifitas yang mempunyai tujuan guna merubah kebiasaan yang negatif tersebut. Proses memberikan aktifitas tersebut dilakukan oleh pendamping kepada setiap anak jalanan. Aktifitas yang diberikan oleh pendamping tidak hanya sekedar dilakukan begitu saja, tetapi pendamping juga menanamkan nilai-nilai pada setiap aktifitas yang diberikannya.

Nilai yang ditanamkan oleh pendamping antara lain Nilai kreatif, nilai peduli lingkungan, nilai kedisiplinan, dan nilai social. Nilai kreatifitas muncul ketika

para pendamping pada setiap harinya memberikan kegiatan berupa menggambar, melukis, dan juga mewarnai kepada semua anak jalanan. Kedua, Nilai Peduli Lingkungan, nilai ini muncul ketika setiap anak jalanan diberikan kegiatan berupa menyiram dan merawat tanaman yang ada di Liponsos pada setiap pagi dan sore hari, selain itu, pada hari sabtu/minggu anak jalanan diajarkan untuk menanam tumbuh-tumbuhan disekitar area Liponsos, kegiatan ini memiliki tujuan supaya setiap anak jalanan bisa peduli terhadap lingkungan. Ketiga, Nilai Kedisiplinan, Nilai ini sangat penting untuk diajarkan kepada setiap anak jalanan karena dapat mengubah pola berpikir mereka mengenai keteraturan beraktifitas disetiap harinya, contoh kegiatan yang mengandung nilai kedisiplinan yang diajarkan pendamping adalah pendamping mengajarkan kepada setiap anak jalanan supaya bisa bangun pada pagi hari, anak jalanan juga diajarkan untuk makan dan mandi tepat pada waktunya, selain itu, disetiap harinya anak jalanan diajarkan untuk membersihkan barak yang merupakan hunian sementara bagi mereka. Nilai yang terakhir adalah Nilai Sosial. Nilai ini muncul ketika anak jalanan diberikan sosialisasi tentang kepedulian terhadap sesama. Contoh nyata adanya nilai social yang dimiliki anak jalanan dapat dilihat dari kegiatan mereka pada setiap harinya seperti halnya

menyiapkan makanan dan membagikannya kepada setiap anak jalanan dan para Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) lainnya.

Menurut pemaparan dari pendamping Mucali yang ada di barak D, ada beberapa kebiasaan yang sebelumnya tidak pernah dilakukan Mucali ketika masih berada di jalanan namun sekarang dilakukannya seperti halnya membantu pendamping meskipun tidak seperti anak jalanan lainnya Mucali hanya bisa mengambil barang yang ringan, ikut aktif dalam beberapa kegiatan saja, selain itu Mucali juga tergolong tidak aktif dalam berkomunikasi dengan warga yang ada di Liponsos. Di dalam barak, anak-anak jalanan melakukan segala kegiatan dari pagi hari sampai malam hari. Kegiatan yang dilakukan oleh para anak jalanan tetap diawasi oleh pendamping mereka yang ada di Liponsos. Pendamping anak jalanan bertugas untuk mengawasi bahkan memberi kegiatan kepada para anak-anak jalanan yang ada di barak D.

Kegiatan yang dilakukan oleh anak jalanan di berikan oleh pendamping dan atas dasar inisiatif dari dirinya sendiri. Seluruh kegiatan yang dilakukan anak jalanan juga di nilai oleh pihak pendamping. Cara Mucali melakukan komunikasi dengan pendamping adalah dengan menggunakan bahasa isyarat. Setiap pendamping di berikan pengetahuan mengenai bahasa isyarat yang dasar

sehingga tidak kesulitan saat sedang berkomunikasi dengan seorang ABK seperti Mucali. Mucali juga di berikan pembiasaan baru yang telah disesuaikan dengan kemampuannya. Kebiasaan baru tersebut masih bisa berkembang seiring berjalannya waktu. Kebiasaan baru tersebut ada karena adanya pembiasaan dari pihak pendamping yang ada di Liponsos, pembiasaan tersebut dilakukan dengan rutin supaya setiap anak jalanan dapat mendapatkan kegiatan baru yang positif dan dapat menambah nilai-nilai keaktifan.

#### **E. Mamad**

Mamad merupakan salah satu anak jalanan yang di tampung di Liponsos Surabaya. Mamad masih berusia 13 tahun dan ia mengaku berasal dari Embong Malang, kota Surabaya. Kondisi kehidupan keluarga dari Mamad bisa di bilang kekurangan, karena keluarga Mamad tidak bisa untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam sehari-harinya. Kedua orang tua Mamad bekerja, Ayah dari Mamad bekerja sebagai pemulung, sedangkan Ibu dari Mamad bekerja hanya sebagai buruh cuci harian yang dimana kedua pekerjaan tersebut tidak bisa mengharapkan mendapat gaji yang besar. Pendapatan kedua orang tua mamad hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan makan dalam 2 kali sehari itu saja dengan lauk yang selalu sama di setiap harinya. Kondisi tersebut membuat Mamad ingin mencari uang tambahan sendiri

dengan cara mengamen dan meminta-minta dijalanan.

Mamad mengaku jika dirinya mempunyai kebiasaan buruk saat sebelum di bawa ke Liponsos Surabaya. Mamad mengaku mempunyai kebiasaan-kebiasaan buruk sebelum berada di Liponsos Surabaya diantaranya, sering keluar tanpa seijin orang tuanya, mengambil uang milik orang tuanya, merokok. Kebiasaan-kebiasaan tersebut Mamad lakukan tanpa sepengetahuan orang tuanya. Mamad mengaku melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut karena hanya untuk bermain-main dengan teman-temannya dan untuk kesenangannya sendiri. Mamad mengaku jika kebiasaan-kebiasaan tersebut ia lakukan karena terpengaruh dengan melihat kebiasaan yang di lakukan oleh teman-temannya.

Proses memberikan aktifitas tersebut dilakukan oleh pendamping kepada setiap anak jalanan. Aktifitas yang diberikan oleh pendamping tidak hanya sekedar dilakukan begitu saja, tetapi pendamping juga menanamkan nilai-nilai pada setiap aktifitas yang diberikannya. nilai yang ditanamkan oleh pendamping antara lain nilai kreatif, nilai peduli lingkungan, nilai kedisiplinan, dan nilai social. nilai kreatifitas muncul ketika para pendamping pada setiap harinya memberikan kegiatan berupa menggambar, melukis, dan juga mewarnai kepada semua

anak jalanan. Kedua, nilai Peduli Lingkungan, nilai ini muncul ketika setiap anak jalanan diberikan kegiatan berupa menyiram dan merawat tanaman yang ada di Liponsos pada setiap pagi dan sore hari, selain itu, pada hari sabtu/minggu anak jalanan diajarkan untuk menanam tumbuh-tumbuhan disekitar area Liponsos, kegiatan ini memiliki tujuan supaya setiap anak jalanan bisa peduli terhadap lingkungan. Ketiga, Nilai Kedisiplinan, Nilai ini sangat penting untuk diajarkan kepada setiap anak jalanan karena dapat mengubah pola berpikir mereka mengenai keteraturan beraktifitas disetiap harinya, contoh kegiatan yang mengandung nilai kedisiplinan yang diajarkan pendamping adalah pendamping mengajarkan kepada setiap anak jalanan supaya bisa bangun pada pagi hari, anak jalanan juga diajarkan untuk makan dan mandi tepat pada waktunya, selain itu, disetiap harinya anak jalanan diajarkan untuk membersihkan barak yang merupakan hunian sementara bagi mereka. Nilai yang terakhir adalah Nilai Sosial. Nilai ini muncul ketika anak jalanan diberikan sosialisasi tentang kepedulian terhadap sesama. Contoh nyata adanya nilai social yang dimiliki anak jalanan dapat dilihat dari kegiatan mereka pada setiap harinya seperti halnya menyiapkan makanan dan membagikannya kepada setiap anak jalanan dan para Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial

(PMKS) lainnya. Nilai-nilai diatas ini dapat muncul karena adanya proses pembentukan kebiasaan yang dilakukan.

Habitiasi baru yang di lakukan oleh Mamad, diantaranya : membantu pendampingnya dalam membersihkan barak . Barak merupakan tempat tinggal yang di kategorikan dalam beberapa kelompok. Mamad berada dalam barak D yang disi oleh anak jalanan laki-laki, gelandangan laki-laki, dan lansia terlantar laki-laki. Selain membersihkan barak Mamad juga memiliki Habitiasi baru seperti membantu pendamping dalam mempersiapkan makanan dan membagi kepada teman-temannya dan ia mengaku melakukannya setiap harinya. Selain melakukan aktifitas itu, Mamad juga diberikan pendidikan non-formal seperti diberikan keterampilan berupa menggambar dan mendapatkan pelajaran-pelajaran yang umum tidak seperti pendidikan formal pada umumnya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan dan analisis dalam skripsi ini, maka dapat di simpulkan bahwa proses pembentukan habitiasi baru anak jalanan di Liponsos Kota Surabaya dengan anak-anak jalanan sebagai subjek penelitian dapat dilihat dari diberikannya Anak Jalanan tersebut kegiatan yang positif pada setiap harinya dari pagi hingga malam hari. Kegiatan yang diberikan oleh

pendamping tidak hanya sekedar dilakukan begitu saja, tetapi pendamping juga menanamkan nilai-nilai pada setiap aktifitas yang diberikannya. Nilai yang ditanamkan oleh pendamping adalah Nilai kreatif, nilai peduli lingkungan, nilai kedisiplinan, dan nilai social Kegiatan tersebut diberlakukan kepada semua Anak Jalanan yang berada di Liponsos, kecuali kepada Anak Jalanan yang mempunyai keterbatasan seperti para anak jalanan difabel, anak jalanan difabel tetap di beri kegiatan yang sesuai dengan porsi mereka masing-masing . Selain itu pihak pendamping klien yang ada di Liponsos juga memberikan ruang dan fasilitas bermain bagi Anak Jalanan. Hal ini bertujuan untuk tetap bisa mengasah kemampuan daya motoric setiap Anak Jalanan, sehingga mereka tidak stress ketika masih berada di Liponsos dan ketika mereka di lepas dapat melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Jika dianalisis dengan konsep habitus dari Pierre Bourdieu, Anak Jalanan melakukan kebiasaan lama tersebut karena sudah mengalami proses yang berupa sosialisasi nilai-nilai yang berlangsung lama, sehingga mengendap menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang menetap di dalam diri anak jalanan tersebut. Habitus anak jalanan tersebut begitu kuat, sampai mempengaruhi tubuh fisiknya. Hasilnya,

proses pembentukan habituasi baru yang dilakukan oleh anak jalanan tersebut cenderung sama, hal ini diakibatkan karena pendamping mereka memberikan kegiatan berupa pembiasaan diri dari pagi hingga malam. Namun proses pembentukan tersebut berlangsung secara relative menurut kemampuan anak jalanan tersebut dalam beradaptasi dan adanya kemauan untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan baru dan kemauan untuk menyerap nilai-nilai yang di berikan para pendamping kepada diri mereka.

Pihak UPTD Liponsos juga memberikan ruang dan fasilitas bermain untuk Anak Jalanan. Hal ini bertujuan untuk tetap bisa mengasah kemampuan daya motoric setiap Anak Jalanan, sehingga mereka tidak stress ketika masih berada di Liponsos dan ketika mereka di lepas bisa lebih bermanfaat bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya. Hal ini di harapkan supaya ketika Anak Jalanan yang telah di bawa untuk ditampung di Liponsos bisa mendapatkan bekal yang cukup berharga ketika keluar dari Liponsos. Bekal yang berharga ini di harapkan dapat merubah pola pikir yang dulu menjadi kebiasaan lama yang cenderung bersifat negatif dapat berubah dan melakukan kebiasaan baru yang cenderung positif bagi diri Anak Jalanan. Selain dapat merubah pola pikir, proses pembentukan kebiasaan baru bagi Anak Jalanan di Liponsos juga di harapkan

dapat menambah kreatifitas bagi Anak Jalanan. Kreatifitas yang telah di dapat di harapkan bisa di implementasikan oleh Anak Jalanan baik bagi dirinya sendiri dan jika nantinya hidup berdampingan dengan masyarakat yang ada di sekitar mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, M., Prasadja, H. 2000. “ *Anak Jalanan dan Kekerasan Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat.*” Unika Atma Jaya. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Astri, Herlina. 2014. “*Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup Dan Kerentanan Berprilaku Menyimpang*” Aspirasi, Vol. 5, No.2.
- Baihaqi, MIF. 1999. “*Anak Indonesia Teraniaya.*” Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bourdieu, Pierre. 1993.”*The Field of Cultural Production:Essays on Art and Literature.*” Cambridge: Poltity P.
- Moleong, Lex J. 2007. ”*Metodologi Penelitian Kualitatif.*” Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, & Huberman. 2014.” *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tejetped Rohendi Rohidi.*” Jakarta: Universitas Indonesia
- Lestari, T. A. 2017. “*Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bagi Anak Jalanan (Studi Kasus di Rumah Singgah dan*

*Belajar Dipenogoro).” Jurnal Ilmiah  
Ilmu Pendidikan, 96-105.*

UNICEF. 2012. “*Children’s well-being  
from their own point of view.*” Spanyol  
:Universitat de Girona.

